

**MENJADI PENDAMAI DI TENGAH KONFLIK  
(UPAYA MEMBANGUN KOMUNITAS GEREJA KRISTEN INDONESIA CILEDUG  
RAYA UNTUK MENTRANSFORMASIKAN KONFLIK DAN MEMBANGUN  
PERDAMAIAN)**

**TESIS**



Disusun oleh:

**BONNIE ANDREAS S.Si., M.M.**

54140001

**PROGRAM STUDI PERDAMAIAN (MAPS)  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

**2015**

**MENJADI PENDAMAI DI TENGAH KONFLIK  
(UPAYA MEMBANGUN KOMUNITAS GEREJA KRISTEN INDONESIA CILEDUG  
RAYA UNTUK MENTRANSFORMASIKAN KONFLIK DAN MEMBANGUN  
PERDAMAIAN)**

**TESIS**



Disusun oleh:

BONNIE ANDREAS S.Si., M.M.

54140001

**PROGRAM STUDI PERDAMAIAN (MAPS)  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA  
2015**

**TESIS**  
**MENJADI PENDAMAI DI TENGAH KONFLIK**  
**(UPAYA MEMBANGUN KOMUNITAS GEREJA KRISTEN INDONESIA CILEDUG**  
**RAYA UNTUK MENTRANSFORMASIKAN KONFLIK YANG TERJADI DAN**  
**MEMBANGUN PERDAMAIAN)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Bonnie Andreas, S.Si., M.M.

NIM: 54140001

Dalam ujian tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi  
Minat Studi Kajian Konflik dan Perdamaian  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister of Art in Peace Studies (MAPS) pada tanggal 7 Januari 2016

Pembimbing I



(Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.)

Pembimbing II



(Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.)

Penguji:

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.



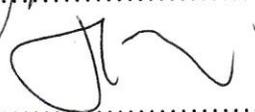
.....

2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



.....

3. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.



.....

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



  
Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bonnie Andreas, S.Si., M.M.

NIM : 54140001

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Januari 2016

Yang menyatakan,



Bonnie Andreas, S.Si., M.M.

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I        PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. PERTANYAAN PENELITIAN .....	4
C. PEMILIHAN JUDUL DAN TUJUAN PENULISAN .....	4
D. METODOLOGI PENELITIAN .....	5
E. METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN .....	6
<b>BAB II        SEJARAH DAN KONTEKS KONFLIK PELARANGAN</b>	
BERIBADAH GKI CILEDUG RAYA .....	8
A. DESKRIPSI PELARANGAN PERIBADAHAN .....	8
1. Pra Pelarangan Peribadahan .....	8
2. Kejadian Pelarangan Peribadahan .....	11
3. Paska Pelarangan Peribadahan .....	13
B. ANALISA KONTEKS PELARANGAN PERIBADAHAN .....	19
1. Analisa Pra Pelarangan Peribadahan .....	19
2. Analisa Kejadian Pelarangan Peribadahan .....	25
3. Analisa Paska Pelarangan Peribadahan .....	29
C. PEMETAAN STEREOTIP DAN IDENTITAS .....	34
1. Identitas Berbasis Agama .....	36
2. Identitas Mayoritas – Minoritas .....	41
3. Identitas Kelas Ekonomi dan Sosial .....	42
4. Identitas Orang Jauh dan Orang Lokal .....	44
5. Identitas Elit – Non Elit .....	45
D. CATATAN UNTUK TRANSFORMASI KONFLIK .....	48

BAB III	PENDAMPINGAN <i>COGNITIVE BEHAVIORAL THERAPY</i> – <i>IN VIVO</i> BAGI KOMUNITAS GEREJA KRISTEN INDONESIA CILEDUG RAYA .....	50
A.	TEORI TRAUMA HEALING .....	53
1.	<i>Emotional Freedom Technique</i> .....	54
2.	Relaksasi dan Latihan Mengatasi Hiperventilasi .....	54
3.	<i>Laughter Therapy</i> .....	55
4.	Restrukturisasi Kognitif .....	55
5.	<i>In Vitro</i> .....	56
B.	PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PENDAMPINGAN .....	56
1.	<i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> – Metodologi Survei .....	56
2.	Tahap Persiapan .....	59
3.	Tahap Perjumpaan/Pemaparan .....	64
4.	Hasil Pendampingan .....	65
C.	KESIMPULAN .....	68
BAB IV	PARTICIPATIVE FREEDOM NARRATIVE READING – PERAN KEBAKTIAN UMUM DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI GEREJA KRISTEN INDONESIA CILEDUG RAYA .....	71
A.	PERJALANAN HIDUP GEREJA .....	71
B.	TEORI PENDIDIKAN PERDAMAIAN .....	76
C.	KEBAKTIAN UMUM SEBAGAI SEBUAH KENYATAAN .....	79
D.	PENDIDIKAN PERDAMAIAN MELALUI KEBAKTIAN UMUM .....	81
E.	PENERAPAN .....	84
1.	Hasil Penerapan .....	84
2.	Respon terhadap Penerapan .....	95
F.	KESIMPULAN .....	93
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	95
A.	KESIMPULAN .....	95
B.	SARAN .....	96
	DAFTAR PUSTAKA .....	97
	LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	101

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. <i>Expanded Framework for Peacebuilding</i> .....	3
2. Alur Isi Penulisan .....	4
3. Hubungan <i>Behaviour, Attitude, dan Context</i> .....	23
4. Alur Waktu Dialog dalam Pendidikan .....	77
5. Hubungan Pengalaman, Refleksi, Aksi, dan Evaluasi dalam Pendidikan Perdamaian	84
6. Mencari Perbedaan 1 .....	89
7. Mencari Perbedaan 2 .....	89

©UKYDWN

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Pengaruh Identitas terhadap Stereotip .....	47
2. Klasifikasi Jawaban Responden .....	59
3. Ukuran Kualitas Kecemasan .....	59
4. Hasil <i>Pre Test</i> .....	64
5. Hasil <i>Post Test</i> .....	66
6. Perbandingan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Masing-Masing Responden .....	67
7. Perbandingan Rerata <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> .....	67
8. Perbandingan Jawaban Responden pada <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> .....	68
9. Faktor Pendorong dan Penghalang Perubahan .....	72
10. Lukas 10:25-37 .....	78
11. Usulan untuk Kebaktian Tanggal 11 Oktober 2015 .....	84
12. Usulan untuk Kebaktian Tanggal 25 Oktober 2015 .....	88
13. Usulan untuk Kebaktian Tanggal 1 November 2015 .....	91

## KATA PENGANTAR

Jemaat pertama yang memanggil penyusun untuk melayani sebagai pendeta adalah Gereja Kristen Indonesia (GKI) Ciledug Raya. Gereja yang sungguh membawa beragam suasana hati, terutama di tahun 2005, penyusun, pada saat itu masih dalam status calon pendeta, dan umat mengalami pelarangan peribadahan di Gedung Serbaguna Damai (GSD). Perjalanan panjang bersama selama 10 tahun membawa suka duka yang tak terduga dan membangun ikatan kekeluargaan yang begitu kuat sampai akhirnya ada berkat dari Yang Kuasa, bahwa kami diperkenankan untuk menggunakan kembali GSD secara penuh mulai bulan September 2015.

Tulisan ini adalah bentuk refleksi, evaluasi, dan aksi dari penyusun, sebagai bagian dari komunitas GKI Ciledug Raya. Refleksi, evaluasi, dan aksi, yang mungkin telah dilakukan, ditolong untuk disistematisasikan dengan baik oleh para dosen pengampu di Pasca Sarjana Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Dorongan kuat dari *Ibu* Pdt. Tabita Kartika C., Ph.D. sebagai pembimbing I dan *Bapak* Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D. sebagai pembimbing II, untuk segera menyelesaikan tulisan di semester ketiga, membuat tulisan ini dapat dirampungkan. Demikian juga senyum sabar dari *Koh* Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th. menemani proses sampai ujian Tesis ini.

Rasa terimakasih yang sangat besar juga penyusun sampaikan kepada segenap aktivis, umat, dan simpatisan GKI Ciledug Raya serta warga masyarakat sekitar, baik yang pro maupun kontra terhadap keberadaan gereja. Mereka adalah sahabat hidup yang membuat penulis mampu melihat begitu banyak dinamika pelayanan dan lebih dari itu dinamika konflik dalam hidup bersama.

Kelas yang dinamis menolong penyusun untuk memacu semangat dalam studi. Kawan-kawan yang setia dalam ribut-rukun membakar semangat belajar bersama. Trimakasih untuk Mas Uki, Romo Sulis, Bang Palti Jenggot, Bung Oras, Zerra, Bu Susan, Koh Sem, Mbak Mita, dan juga Mas Ribut. Trimakasih yang dalam untuk Mas Uki yang bersedia menjadi teman hidup selama di Yogyakarta. Trimakasih untuk kehangatan Mbak Tias, Mbak Tita, Indah, dan Mbak Yuni.

Trimakasih dan sayang terbesar untuk Nenek Murniasih, Kakek Djoko, Uti Amanah, Mama Irma *chayank*, Chara ‘Si Pembawa Sukacita’, Chaleb ‘Si Pembawa Semangat’, dan Chayym ‘Si Pembawa Hidup’ yang senantiasa memberi dukungan dalam tawa dan tangis baik selama perjuangan pelayanan maupun selama studi.

Yogyakarta, Januari 2016

Pdt. Bonnie Andreas, S.Si., M.M.

©UKDWN

## ABSTRAK

Gereja, meski familier dengan begitu banyak petuah tentang kebajikan dan kasih, tetap saja adalah kelompok orang yang hidup terus menerus dalam pembelajaran. Konflik internal dan eksternal adalah salah satu batu uji untuk gereja dapat membuktikan diri sebagai umat yang tekun, berpengharapan, dan tahan uji.

Ketahanan sebuah gereja dalam konflik berkaitan dengan kemampuannya untuk menganalisa keadaan (*recent conflict*), menerima keadaan (mengikis trauma yang terjadi dalam konflik), dan menyiapkan dirinya masuk ke dalam sebuah visi baru sebagai buah upaya transformasi konflik. Saat berada dalam situasi konflik dengan atau tanpa kekerasan, gereja tidak bisa hanya mengedepankan prasangka atau asumsi bahwa kesalahan ada pada pihak lain. Analisa adalah upaya mencari tahu kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak yang berkonflik sehingga mencetuskan respon sehingga dapat melihat konflik sebagai salah satu peluang untuk membangun perubahan sosial yang lebih baik, secara internal maupun eksternal. Dalam hal ini nampak bahwa berakhirnya konflik bukan berada pada tangan pihak lain, tetapi lebih kepada upaya diri untuk mencipta perubahan dan perdamaian.

Tulisan yang berbentuk bunga rampai ini bermaksud menampilkan perjalanan GKI Ciledug Raya dalam menganalisis keadaan konflik, membangun simpul pulih, dan menyiapkan sebuah pendidikan partisipatif untuk mencapai visi baru umat dalam rangka perdamaian.

## ABSTRAK

Gereja, meski familier dengan begitu banyak petuah tentang kebajikan dan kasih, tetap saja adalah kelompok orang yang hidup terus menerus dalam pembelajaran. Konflik internal dan eksternal adalah salah satu batu uji untuk gereja dapat membuktikan diri sebagai umat yang tekun, berpengharapan, dan tahan uji.

Ketahanan sebuah gereja dalam konflik berkaitan dengan kemampuannya untuk menganalisa keadaan (*recent conflict*), menerima keadaan (mengikis trauma yang terjadi dalam konflik), dan menyiapkan dirinya masuk ke dalam sebuah visi baru sebagai buah upaya transformasi konflik. Saat berada dalam situasi konflik dengan atau tanpa kekerasan, gereja tidak bisa hanya mengedepankan prasangka atau asumsi bahwa kesalahan ada pada pihak lain. Analisa adalah upaya mencari tahu kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak yang berkonflik sehingga mencetuskan respon sehingga dapat melihat konflik sebagai salah satu peluang untuk membangun perubahan sosial yang lebih baik, secara internal maupun eksternal. Dalam hal ini nampak bahwa berakhirnya konflik bukan berada pada tangan pihak lain, tetapi lebih kepada upaya diri untuk mencipta perubahan dan perdamaian.

Tulisan yang berbentuk bunga rampai ini bermaksud menampilkan perjalanan GKI Ciledug Raya dalam menganalisis keadaan konflik, membangun simpul pulih, dan menyiapkan sebuah pendidikan partisipatif untuk mencapai visi baru umat dalam rangka perdamaian.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Konflik dapat dipahami dalam dua dimensi, yaitu bahaya dan peluang<sup>1</sup>. Bila dalam krisis, seseorang atau kelompok orang memiliki pikiran negatif yang kuat, ia atau mereka akan terjebak dalam memandang konflik sebagai hal yang membahayakan<sup>2</sup>. Sebaliknya, bila dalam krisis, seseorang atau sekelompok orang memiliki upaya untuk terus membangun pemikiran yang positif, maka ia atau mereka dapat menemukan peluang untuk mengelola konflik menjadi sebuah titik kemajuan yang berharga baik bagi dirinya sendiri maupun komunitas tersebut.

Konflik dalam hal pendirian rumah ibadah dan pemakaian sebuah gedung untuk peribadahan di Indonesia, khususnya di wilayah Jakarta dan sekitarnya, telah berlangsung lama, sejak masa orde baru, hingga kini, era reformasi. Pada jaman orde baru terdapat lebih dari seribu kasus konflik yang melibatkan masyarakat dan gereja<sup>3</sup>. Pada era reformasi, sejak masa pemerintahan Habibie sampai dengan Megawati, tercatat 456 kasus konflik yang disertai kekerasan terhadap gereja di Indonesia. Dua puluh tiga kasus di antaranya terjadi di wilayah Jakarta dan sekitarnya<sup>4</sup>.

Konflik gereja dengan masyarakat yang sedemikian sering terdengar ini tak jarang dipenuhi prasangka dan menimbulkan asumsi negatif yang beredar luas dalam masyarakat. Dari pihak masyarakat, konflik sering dilegalkan untuk menjawab kecemasan akan isu kristenisasi<sup>5</sup>. Dari pihak gereja, konflik sering dipahami sebagai kegagalan bangsa menjamin kebebasan menjalankan agama<sup>6</sup>. Bila asumsi negatif dan prasangka terus dipelihara maka tak pelak lagi bahwa perpecahan dan kekerasan akan sangat mudah terjadi.

---

<sup>1</sup> Fredrike Bannink, *Handbook Solution-Focused Conflict Management*, (Gottingen: Hogrefe Publishing, 2010)

<sup>2</sup> Russ Hollowman, *Making Marriage User Friendly – The Helping Solution*, (Bloomington: WestBow Press, 2012), h. 223

<sup>3</sup> Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Kontroversi Gereja di Jakarta*, (Yogyakarta: CRCS, 2011), h. 13

<sup>4</sup> Ibid, h. 33

<sup>5</sup> Paul Makugoru, “Karena Kristen Dianggap Saingan”, *Reformata*, Edisi 133, Tahun VIII, (1-30 November 2010), h. 5

<sup>6</sup> Hans PT, “Terasing di Negeri Sendiri”, *Reformata*, Edisi 142, Tahun IX, (1-31 Agustus 2011), h. 5

Gereja Kristen Indonesia (GKI) memiliki panggilan hidup bergereja untuk mewujudkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan<sup>7</sup>. Upaya mewujudkan ketiganya akan menuai kegagalan bila dalam konflik, gereja memenuhi diri dengan pemikiran negatif. Panggilan GKI tersebut perlu diwujudkan dalam bentuk dialog internal sekaligus dialog bersama masyarakat. Dialog yang mendorong semua ciptaan membangun persaudaraan sejati dalam lingkup umat seagama maupun antar umat yang berbeda iman. Dialog intra iman maupun antar iman dapat diwujudkan dalam empat cara, yaitu: dialog kehidupan, dialog tindakan, dialog pengalaman iman, dan dialog teologis<sup>8</sup>. Tujuan dialog ini bukanlah untuk membuat sama semua perbedaan yang ada, tetapi membangun pengertian dan perdamaian dalam segala perbedaan. Dialog yang sehat adalah dialog yang minim asumsi dan prasangka.

GKI Ciledug Raya, sebagai bagian dari GKI dan sekaligus sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, mengalami pelarangan penggunaan Gedung Serbaguna Damai (GSD) sebagai tempat ibadah di tahun 2005 meski telah memiliki beberapa surat rekomendasi dari pihak-pihak yang terkait. Dalam menjalani konflik tersebut, GKI Ciledug Raya berjuang untuk terus mewujudkan panggilannya dalam hal keadilan dan perdamaian serta keutuhan ciptaan. Penyusun, sebagai pendeta Jemaat, terus mencoba membangun perjumpaan dan dialog baik intra Jemaat, maupun antara umat dengan masyarakat untuk mencapai keadaan saling mengerti dan saling menerima.

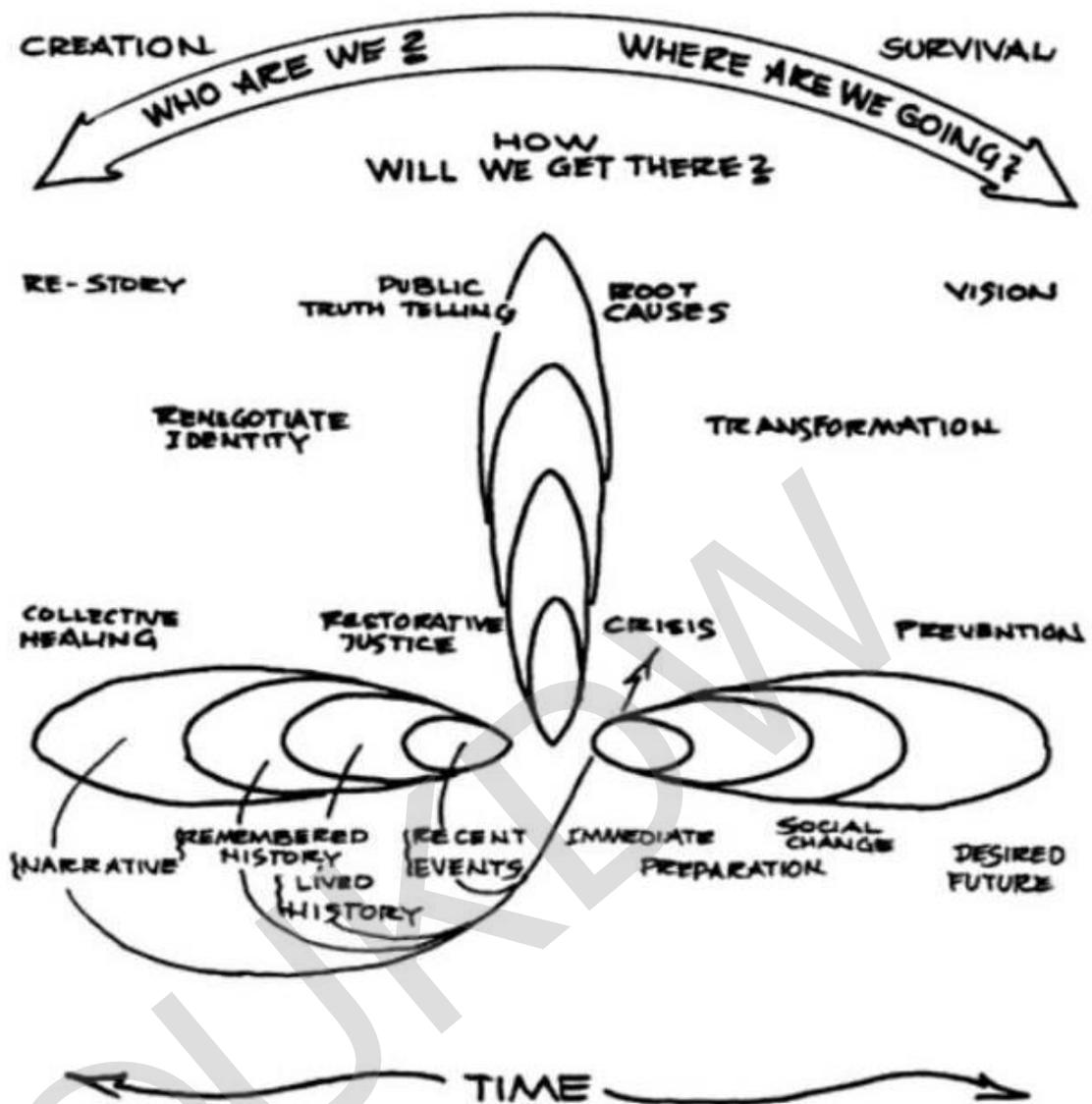
Upaya pembangunan perdamaian dalam situasi konflik antar komunitas perlu dimulai dengan pembangunan semangat perdamaian internal. Kemampuan sebuah komunitas memandang konflik sebagai sebuah peluang adalah modal yang sangat penting dan berharga bagi pengelolaan konflik. Menurut Lederach, dalam gambar di bawah<sup>9</sup>, sebuah komunitas perlu membangun kesadarannya terlebih dahulu sebelum bergerak pada upaya transformasi konflik. Kesadaran diri diperoleh dengan bertanya 'siapa kami'. Dengan pertanyaan itu komunitas akan belajar mengenali diri, bahkan membangun kesadaran baru setelah sebuah krisis terjadi. Setelah terjadi kesadaran diri, komunitas akan mengenali apa yang harus dilakukan ('apa yang akan kami perbuat'). Kesadaran diri menjadi sebuah tantangan berat sekaligus fondasi proses transformasi sebuah komunitas. Setelah komunitas itu dapat bertransformasi, ia akan mampu memotori perubahan pada lingkup yang lebih luas, bersama dengan komunitas lain di mana ia berkonflik.

---

<sup>7</sup> Lih. Tata Gereja GKI dan Formulir Liturgis GKI

<sup>8</sup> Ignatius Haryanto Pax Benedanto, *Terbuka Terhadap Sesama Umat Beragama: Aktualisasi Ajaran Sosial Gereja tentang Agama yang Inklusif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 25-26

<sup>9</sup> John Paul Lederach, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*, (New York: Oxford University Press, 2005), h. 144



Gambar 1: *Expanded Framework for Peacebuilding*

Berdasarkan gambar Lederach ini, pengelolaan konflik perlu memerhatikan aspek-aspek yang memengaruhi dan yang dipengaruhi oleh konflik tersebut guna mendorong perubahan sosial yang lebih baik pada tingkat isu, relasi, sub sistem, dan sistem (yang diwakili *lapisan bawang* yang tegak lurus). Penyusun dalam tulisan ini tidak membahas bagian sub sistem dan sistem (*lapisan bawang* tegak lurus bagian atas pada gambar) secara mendalam. Penyusun memilih untuk mencermati bagian *recent crisis/events* pada bab II dan *collective healing* pada bagian III yang masih terkait dengan bagian isu dan relasi. Upaya sedikit mengarah pada membangun sub sistem perdamaian dinampakkan dalam pembentukan semangat perdamaian melalui pendidikan partisipatif (transformasi) pada bab IV.

## B. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang akan dikaji dalam penulisan tesis ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi sejarah konflik komunitas GKI Ciledug Raya dengan komunitas masyarakat sekitarnya? Pertanyaan ini berkaitan dengan pemahaman akan situasi konflik yang terjadi antara komunitas GKI Ciledug Raya dengan masyarakatnya. Dalam gambar Lederach, pertanyaan ini berkaitan dengan pengenalan akan *recent crisis*.
2. Apakah proses trauma healing dalam bentuk *cognitive based therapy – in vivo* dapat menjadi alat pembangunan kesadaran komunitas GKI Ciledug Raya sebagai bekal dialog paska konflik tahun 2015? Pertanyaan ini ditujukan untuk menjawab proses pembangunan kesadaran ‘siapa diri kita?’. Dalam gambar Lederach, pertanyaan ini berkaitan dengan upaya membangun *collective healing*.
3. Apakah Kebaktian Umum/khotbah Minggu yang partisipatif dapat digunakan sebagai alat memerkuat semangat multikulturalis dalam komunitas GKI Ciledug Raya? Pertanyaan ini ditujukan untuk membangun transformasi komunitas dalam menyikapi konflik dan memerjuangkan perdamaian. Dalam gambar Lederach, pertanyaan ini berkaitan dengan pengenalan akan upaya membangun citra diri komunitas sebagai komunitas pendamai (transformasi).

## C. PEMILIHAN JUDUL DAN TUJUAN PENULISAN

Tesis ini berkaitan dengan kehidupan komunitas GKI Ciledug Raya dalam menyikapi konflik yang terjadi antara dirinya dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam tulisan ini, penyusun menggunakan alur yang digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 2: Alur Isi Penulisan

Dengan alur ini, diharapkan bahwa setiap komunitas GKI Ciledug Raya mengerti bahwa proses yang telah ditempuhnya, telah bergerak ke arah pembangunan perdamaian sekaligus mencapai visi dan misinya. Bersamaan dengan itu komunitas gereja lain yang berkonflik dengan masyarakat sekitarnya dapat membangun diri untuk menguatkan semangat perdamaian dari dalam diri, bukan mengharapkan secara berlebihan peran pihak ketiga sebagai pemecah persoalan.

Dengan demikian judul yang dipilih adalah:

**MENJADI PENDAMAI DI TENGAH KONFLIK**  
**(Upaya Membangun Komunitas Gereja Kristen Indonesia Ciledug Raya untuk**  
**Mentransformasikan Konflik dan Membangun Perdamaian)**

#### **D. METODOLOGI PENELITIAN**

Beberapa metodologi penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah:

1. Pengamatan Serta

Penyusun memiliki keuntungan untuk melakukan pengamatan serta karena penyusun adalah bagian dari komunitas GKI Ciledug Raya sekaligus menjadi bagian dari masyarakat sekitar. Hal ini bermanfaat untuk mengamati keadaan dan perilaku orang-orang dalam komunitas tersebut<sup>10</sup>.

2. Wawancara Terfokus

Penyusun berusaha untuk mendapatkan respon responden mengenai situasi yang terjadi dan mengenai beberapa kegiatan yang dilakukan, seperti: setelah pengedaran *pre test* dan *post test* (dalam bab III), serta penerimaan usulan nilai perdamaian (dalam bab IV).

3. Metode Kirkpatrick

Metode ini digunakan dan akan diuraikan dalam dalam bab III.

4. Sumber Pustaka

Untuk melengkapi penelitian tentang deskripsi kejadian pelanggaran ibadah dan teori-teori yang diperlukan, penyusun menggunakan studi kepustakaan.

---

<sup>10</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), p. 63-64

## **E. METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN**

Tesis ini disusun menggunakan metode bunga rampai dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I           PENDAHULUAN**

Bab ini menyatakan maksud dan tujuan dari penulisan untuk mengantar pembaca mengerti keseluruhan tulisan yang disajikan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan permasalahan, pemilihan judul dan tujuan penulisan, landasan teologis, metodologi penelitian, serta metode dan sistematika penulisan.

### **BAB II           SEJARAH DAN KONTEKS PELARANGAN BERIBADAH GKI CILEDUG RAYA**

Bab ini mengajak pembaca untuk mengenali kejadian krisis/konflik yang terjadi antara komunitas GKI Ciledug Raya dengan masyarakat di sekitarnya. Di dalamnya akan diuraikan penceritaan kejadian sekaligus analisis terhadap kejadian tersebut. Bab ini berisi deskripsi pelarangan peribadahan (pra pelarangan, pada saat kejadian pelarangan, dan paska pelarangan), analisa konteks kejadian (pra pelarangan, pada saat kejadian pelarangan, dan paska pelarangan), pemetaan stereotip dan identitas, serta catatan untuk transformasi konflik.

### **BAB III          PENDAMPINGAN *COGNITIVE BEHAVIORAL THERAPY – IN VIVO* BAGI KOMUNITAS GKI CILEDUG RAYA**

Bab ini mengajak pembaca untuk mengenali proses *collective healing* melalui metode *cognitive behavioral therapy – in vivo*. Di dalamnya akan diuraikan upaya simpul pulih yang bermanfaat membangun kesadaran diri komunitas untuk bekal mentransformasi konflik dan membentuk visi relasi yang baru dengan masyarakat. Bab ini berisi teori *trauma healing*, perencanaan dan pelaksanaan pendampingan, serta hasil dan kesimpulan pendampingan.

### **BAB IV          *PARTICIPATIVE FREEDOM NARRATIVE READING* – PERAN KEBAKTIAN UMUM DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURALIS DI GKI CILEDUG RAYA**

Bab ini mengajak pembaca untuk melihat upaya transformasi konflik dengan menciptakan visi perdamaian melalui partisipasi umat menemukan nilai

perdamaian pada bacaan yang digunakan dalam peribadahan. Di dalamnya umat diajak untuk aktif memikirkan hal-hal yang dapat dilakukan untuk membangun perdamaian bersama dengan masyarakat sekitar. Bab ini berisi perjalanan hidup gereja, teori pendidikan perdamaian, kebaktian umum sebagai sebuah kenyataan, pendidikan perdamaian melalui kebaktian umum, hasil penerapan, dan kesimpulan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

©UKDW

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Pelarangan Gedung Serbaguna Damai, di Jalan HOS Cokroaminoto 3, Larangan Utara, Tangerang untuk dipergunakan sebagai tempat ibadah bagi komunitas GKI Ciledug Raya di bulan Agustus dan September 2005 tidak terjadi begitu saja dan tiba-tiba. Pelarangan ini tidak terjadi karena faktor tunggal. Beberapa kejadian telah mendahului kejadian pada saat pelarangan itu. Kejadian-kejadian tersebut berkelindan dan memuncak pada saat kejadian pelarangan. Dalam konflik GKI Ciledug Raya dengan masyarakat sekitar GSD, diketahuilah bahwa sebenarnya upaya pencegahan kekerasan yang terjadi sebenarnya dapat dilakukan sebelumnya. Memang, waktu tidak dapat berjalan mundur. Meski tidak dapat mengantisipasi kejadian sebelum pelarangan, GKI Ciledug Raya mampu mengelola konflik pada saat kejadian dan sesudahnya. GKI Ciledug Raya tidak memilih melawan (*fight*) dengan kekerasan, baik verbal, hukum, maupun fisik, tidak juga melarikan diri (*flight*) untuk mencari lokasi lain, melainkan mencoba mengalir (*flow*) untuk mengelola berbagai konflik identitas yang muncul dalam relasi gereja dengan masyarakat. Upaya ini akhirnya membuahkan hasil perdamaian, yaitu dengan penggunaan kembali GSD untuk beribadah, meski berjuang mengelola konflik selama sepuluh tahun.

Walaupun telah berhasil mengelolanya, konflik di tahun 2005 itu menyisakan banyak trauma. Pembentukan pikiran negatif dalam konflik begitu tegas dan dalam terukir dalam pikiran umat. Masih banyak kecemasan yang terbentuk karena pikiran-pikiran negatif tersebut. Hal ini tertuang dalam kata, bahasa tubuh dalam perjumpaan, dan stereotip yang diberikan warga gereja baik umumnya kepada umat Islam dan khususnya kepada warga sekitar. Untuk itulah pemulihan trauma menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pemulihan ini bermanfaat untuk menjaga perdamaian yang telah tercipta. Pikiran positif yang mengganti pikiran negatif menjadi daya dorong bagi warga gereja untuk terus berelasi positif dengan warga sekitarnya. Upaya simpul pulih ini dilakukan dengan terapi berbasis kognisi dalam pemaparan melalui perjumpaan (*in vivo*). Untuk mencegah terjadinya hiperventilasi dan akibat lain dalam pemaparan, umat disiapkan melalui teknik-teknik terapi lain sebelum dipaparkan. Terapi ini berhasil menekan kecemasan dan ketakutan warga ketika berjumpa dengan warga sekitar GSD.

Upaya transformasi sikap masa depan dalam menjaga keberlangsungan semangat dan situasi damai warga gereja dengan warga sekitar pun ditempuh melalui pendidikan perdamaian multikultural. Pendidikan ini dilakukan dengan melibatkan warga berpartisipasi dalam penemuan nilai-nilai perdamaian pada bacaan-bacaan yang digunakan dalam Kebaktian Umum. Kebaktian Umum dipilih sebagai alat pendidikan perdamaian karena kegiatan ini adalah kegiatan yang paling banyak diikuti oleh warga gereja. Warga diundang untuk ikut mengusulkan nilai perdamaian yang akan disampaikan dalam kotbah. Mereka juga dilibatkan untuk ikut menyampaikan suara perdamaian baik di awal, tengah, maupun akhir kotbah pada Kebaktian Umum itu. Dengan keterlibatan ini maka pengalaman, pembelajaran, dan rencana aksi berpijak pada umat untuk menciptakan budaya damai dan peduli.

## **B. SARAN**

Ketiga hal ini memang hanya menyentuh bagian isu dan relasi (menurut gambar bawah Lederach). Tulisan ini belum mencapai bagian subsistem dan sistem dalam konflik gereja dengan lingkungannya, baik masa lalu maupun masa depan. Tulisan ini perlu dilengkapi dengan penelitian apa yang terjadi dan rekomendasi pembangunan perdamaian pada ranah sub sistem sehingga dapat menunjukkan bahwa transformasi nilai terjadi pada semua pihak atau komunitas yang terkait. Rekomendasi dari penelitian subsistem dalam konflik GKI Ciledug Raya ini bermanfaat untuk menguatkan situasi damai yang terjadi karena nilai-nilai bersama telah tercipta sebagai pengikat kuat dalam perdamaian. Demikian juga penelitian masa lalu dan rekomendasi pada ranah sistem perlu dilakukan kemudian. Penciptaan sebuah tatanan yang mengikat gereja dan masyarakat sekitar, misal pembuatan perundangan atau kesepakatan tertulis, perlu dilakukan. Peraturan atau kesepakatan tertulis ini akan mampu melanggengkan perdamaian bukan hanya pada generasi kini, melainkan pada generasi yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abramowitz, et al. *Exposure Therapy for Anxiety: Principles and Practice*. New York: The Guilford Press, 2012.
- Ahmad, H.A. *Hubungan Umat Beragama Studi Kasus Penutupan/Perselisihan Rumah Ibadat*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan – Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Ayindo, B., dkk. *When You Are the Peacebuilder*. Harrisonburg: CTP-EMU, 2001.
- Baal, J.V. *Sejarah dan Pertemuan Teori Antropologi Budaya- Hingga Dekade 1970*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Bajaj, M. "Critical Peace Education." *Encyclopedia of Peace Education*. New Castle: IAP, 2008.
- Bannink, F. *Handbook Solution-Focused Conflict Management*. Gottingen: Hogrefe Publishing, 2010.
- Benedanto, I.H.P. *Terbuka Terhadap Sesama Umat Beragama: Aktualisasi Ajaran Sosial Gereja tentang Agama yang Inklusif*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Buku Kehidupan Jemaat GKI Ciledug Raya 2012
- Bule, J.B. *Theories of Civil Violence*. USA: University of California Press, 1988.
- Cassirer, E. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Church, C. & Rogers, M.M. *Designing for Results: Integrating Monitoring and Evaluation in Conflict Transformation Programs*. Washington: Search for Common Ground, 2006.
- Dahrendorf, R. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. California: Stanford University Press, 1957.
- Dale J. & Margison. *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation – The Philosophical Influences on the Work of Paulo Freire*. New York: Springer, 2010.
- Dewey, J. *Democracy and Education*. New York: Dover Publication, 2004.
- Fauzi, I.A. dkk. *Kontroversi Gereja di Jakarta*. Yogyakarta: CRCS, 2011.
- Femia, J.V. *Pareto and Political Theory*. London: Routledge, 2006.
- Fisher. "Needs Theory, Social Identity and an Eclectic Model of Conflict." *Conflict: Human Needs Theory*, Ed. by Burton, J. Virginia: St. Martin's Press, 1993.
- Fudyartanto. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- Gagnon. *Facing Your Fears: How to Successfully Perform Exposure Therapy*. diakses dari [http://www.montrealcbtpsychologist.com/userfiles/373150/file/Exposure\\_Therapy.pdf](http://www.montrealcbtpsychologist.com/userfiles/373150/file/Exposure_Therapy.pdf). 8 Mei 2015.

- Galtung, J. "Form and Content of Peace Education," *Encyclopedia of Peace Education*, Ed. by Bajaj, M. New Castle: IAP, 2008.
- Ghazali, A.M. *Argumen Pluralisme Agama*. Depok: Katakita, 2009.
- Griffin, E. *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill, 1991.
- Haavelsrud, M. "Conceptual Perspectives in Peace Education." *Encyclopedia of Peace Education*, Ed. by Bajaj, M. New Castle: IAP, 2008.
- Haavelsrud, M. "Peace Learning – Universalism in Interesting Times." *Education and Climate Change – Living and Learning in Interesting Times*, Ed. by Kagawa & Selby. New York: Routledge, 2010.
- Hardawiryana, R. *Dialog Umat Kristiani dengan Umat Pluri-Agama/kepercayaan di Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hans, *Terasing di Negeri Sendiri*. Reformata, Edisi 142, Tahun IX. 1-31 Agustus 2011.
- Hansten & Washburn. *Kecakapan Pendelegasian Klinis – Pedoman untuk Perawat*. Jakarta: EGC, 2001.
- Hollowman, R. *Makinng Marriage User Friendly – The Helping Solution*. Bloomington: WestBow Press, 2012.
- Johnson, et al., "Creative Therapies for adults," *Effective Treatments for PTSD – Practice Guidelines from International Society for Traumatic Stress Studies*. New York: The Guilford Press, 2009.
- Kimbal, C. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan, 2002.
- Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan [KontraS]. *Pelanggaran HAM dan Pelanggaran HAM Berat dalam Kasus-Kasus Kebebasan Beragama, Berkeyakinan dan Beribadah di Indonesia*. Jakarta Selatan: Solidaritas Perempuan, 2014.
- Kusmayadi, I. *Think Smart Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Langer, S.K. *Problems of Arts*. New York, Charles Scribners Sons, 1957.
- Lanier, S. *Foreign to Familiar*. Hagerstone: McDougal Publishing, 2000.
- Lederach, J.P. (ed.). *A Handbook of International Peacebuilding: Into the Eye of the Storm*. San Fransisco: John Wiley & Sons, 2002.
- Lederach, J.P. *Sustainable Reconciliation in Divided Society*. Washington: United State Institute of Peace Press, 1997.
- Lederach, J.P. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Liliweri, A. *Prasangka & Konflik*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Makugoru, P. "Karena Kristen Dianggap Saingan." Reformata, Edisi 133, Tahun VIII. 1-30

November 2010

- Mas'ood, M. dkk. "Sumber-Sumber Sosial bagi Sivilitas dan Partisipasi: Kasus Yogyakarta, Indonesia". *Politik Multikulturalisme*, Ed. by Robert W. Hefner. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- McKay, et al. *Messages: The Communication Skills Book*. Oaklan: New Harbinger, 2009.
- Millward & Pagett. *Principles of EFT (Emotional Freedom Technique): What it is, How It Works*. Philadelphia: Singing Dragon, 2014.
- Morrison. *Using Humor to Maximize Living: Connecting with Humor*. Maryland: rowman & littefield education, Inc., 2012.
- Naafiah, *99 Tips Praktis Berpikir Positif*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Noddings, N. "Caring and Peace Education." *Encyclopedia of Peace Education*, Ed. by Bajaj, M. New Castle: IAP, 2008.
- Noorsena, B. *Menuju Dialog Teologi Kristen – Islam*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2001.
- Paul. "Kelompok Masyarakat Dominasi Tindakan Intoleransi." Reformatra Edisi 172 Tahun X, 1-28 Februari 2014.
- PPP LPPS GKJ dan GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. *Bulan Keluarga 2015*. Yogyakarta: GKJ dan GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2015.
- Prakash, G.S. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Priandono, T.E. *Komunikasi dalam Keberagaman*. Bandung: Departemen Ilmu Komunikasi FPIPS UI, 2014.
- Prior, J.M. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Pruitt, D.G. & Rubin, J.Z. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Santrock. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Schirch, L. *Strategic Peacebuilding – State of the Field*. South Asian Journal of Peacebuilding, Vol 1, No 1, Spring 2008.
- Simos. "Cognitive Behavior Therapy for Panic Disorder". *Cognitive Behaviour Therapy: A Guide for the Practising Clinician, Volume 1*. New York: Brunner-Routledge, 2002.
- Smelser, N.J. *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press, 1962.
- Stone, M.H. "History of Anxiety Disorders," *Textbook of Anxiety Disorders*. Arlington: American Psychiatric Publishing, Inc., 2009.
- Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC, 2002.
- Suprpto. "Membina Relasi Damai antara Mayoritas dan Minoritas." Analisis nomor XII. Juni 2012.
- Tata Gereja GKI dan Formulir Liturgis GKI

- Tibbitts, F. "Human Right Education." *Encyclopedia of Peace Education*, Ed. by Bajaj, M. New Castle: IAP, 2008.
- Tim Redaksi Kanisius. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Timur, et. al.. "Peranan Sosial Cognitive Learning dalam School Well Being Melalui Program Media, *Beyond Borders: Communitcation Modernity & History*, Ed. Rendro. Jakarta: STIKOM The London School of Public Relations, 2010.
- Wibisono, I.W. *Simbol menurut Susanne K. Langer*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2002.
- Wiryasaputra, T.S. *Mengapa Berduka*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Wright, A. *Story Telling with Children*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Zayfert, et al. *Cognitive-Behavioral Therapy for PTSD: A Case Formulation Approach*. New York: The Guilford Press, 2007.